



PENERAPAN ESG TERINTEGRASI PADA PT BUKIT ASAM TBK. MERAH PROPER EMAS 2022

Yohannes Wibowo

38200332@student.kwikkiangie.ac.id
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Carmel Meiden

carmel.meiden@kwikkiangie.ac.id
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Abstract

This research is a qualitative perspective to understand how the issuer applies Environment, Social, and Governance (ESG). The object of this research is Bukit Asam Tbk. The design of this research is a case study with research variables assessing materiality, carbon disclosure quality, and corporate governance. The data used is the sustainability report for the period 2018-2022 and other secondary data. Sampling is done purposive sampling. Data analysis techniques using content analysis. Stakeholders define materiality as a priority topic, with the biggest stakeholder being customers, shareholders, officials, governments and policymakers; working partners, and suppliers; and the mass media. The environmental aspect is a major material issue. Highest carbon disclosure quality by 2022. The GRK category and the RC1 sub-sector are the highest disclosure quality. The corporate governance has produced an outstanding program in empowering local communities with a SROI ratio of 5.91, winning the Golden PROPER award. It can be concluded that the materiality assessment is good, the quality of disclosure is good and still needs to be improved, corporate governance is good. To the issuer, in order to maintain and improve implementation on ESG.

Keywords: Materiality, Carbon Emission, Governance

Abstrak

Penelitian ini merupakan perspektif kualitatif untuk memahami bagaimana emiten melakukan penerapan *Environment, Social, and Governance* (ESG). Objek penelitian ini adalah PT Bukit Asam Tbk. Desain penelitian ini adalah studi kasus, dengan variabel penelitian penilaian materialitas, kualitas pengungkapan emisi karbon, dan tata kelola perusahaan. Data yang digunakan berupa laporan keberlanjutan periode 2018-2022 serta data sekunder lainnya. Pengambilan sampel dilakukan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan *content analysis*. Pemangku kepentingan mendefinisikan materialitas sebagai topik prioritas, pemangku kepentingan terbesar adalah pelanggan, pemegang saham, pegawai, pemerintah dan pembuat kebijakan; mitra kerja, dan *supplier*; dan media massa. Aspek lingkungan merupakan masalah material utama. Kualitas pengungkapan emisi karbon tertinggi pada tahun 2022. Kategori GRK dan sub-sektor RC1 merupakan kualitas pengungkapan tertinggi. Tata kelola perusahaan menghasilkan program unggulan dalam memberdayakan masyarakat lokal dengan hasil rasio SROI 5,91 sehingga mendapatkan penghargaan PROPER Emas. Dapat disimpulkan bahwa penilaian materialitas sudah baik, kualitas pengungkapan sudah baik dan masih harus ditingkatkan, tata kelola perusahaan sudah baik. Bagi emiten, agar dapat mempertahankan dan meningkatkan implementasi atas ESG.

Kata Kunci: Materialitas, Emisi Karbon, Tata Kelola

1. Pendahuluan

Perusahaan pada umumnya memiliki fokus utama pada pencapaian laba maksimal. Namun, kesadaran akan dampak sosial dan lingkungan telah mendorong perusahaan untuk mengadopsi konsep *Triple Bottom Line*, yang mencakup *Profit, People, dan Planet* (Elkington, 1997). Konsep

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya dan dilarang menyalin, menduplikasi, atau menyebarkan secara elektronik atau mekanis tanpa izin IBIKKG.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ini menekankan bahwa perusahaan tidak hanya harus fokus pada mencapai laba (*profit*), tetapi juga harus berperan aktif dalam kesejahteraan masyarakat sekitar (*people*) dan turut serta dalam upaya pelestarian lingkungan (*planet*). Informasi terkait dengan aspek-aspek tersebut kemudian dihimpun dan dipresentasikan melalui sebuah laporan yang dikenal sebagai laporan keberlanjutan atau *sustainability report* (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Tujuannya untuk menyampaikan kemajuan organisasi menuju tujuan pada berbagai parameter keberlanjutan, seperti dampak lingkungan, tanggung jawab sosial, dan praktik tata kelola serta untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan yang semakin meningkat terkait dengan transparansi dan akuntabilitas (Prambadi, 2023).

Berbagai isu lingkungan terus dijadikan suatu masalah penting dalam melakukan aktivitas bisnis yang salah satunya terjadi pada sektor pertambangan. Batu bara adalah sumber energi utama di Indonesia, tetapi juga menyumbang emisi gas rumah kaca yang tinggi dan pencemaran udara lokal (Daruri, 2023). Laporan yang dikeluarkan oleh Badan Energi Internasional (IEA) menunjukkan bahwa pembakaran batu bara menyumbang sekitar 44% emisi karbon dioksida (CO₂) di seluruh dunia. Sementara itu, di Indonesia telah menyumbang emisi pada sektor energi sebesar 691,97 juta ton CO₂ selama tahun 2022 (Katadata, 2023). Salah satu dampak paling berbahaya dari emisi gas rumah kaca (GHG) ini adalah perubahan iklim yang lebih cepat, yang berkontribusi pada peningkatan suhu dunia, pencairan es, dan peningkatan frekuensi cuaca ekstrem (Liputan6.com, 2023). Partikel PM_{2,5} akibat pembakaran batu bara dapat menyebabkan gangguan pernapasan, penyakit jantung dan efek negatif pada kesehatan manusia. Kerugian yang diterima masyarakat akibat pertambangan menciptakan *trade-off* dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Kerugian tersebut seringkali menimbulkan biaya eksternalitas yang tidak tercermin dari pasar namun diterima oleh masyarakat sebagai biaya akibat kerugian yang dirasakan, sehingga ketika bahan mineral meningkat maka akan menyebabkan kerusakan lingkungan yang meningkat (Furoida & Susilowati, 2021).

Dalam menghadapi tantangan isu lingkungan, perusahaan-perusahaan kini mengelola bisnis mereka dengan menerapkan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG), yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik (Liputan6.com, 2022). Meskipun beberapa perusahaan di Indonesia telah menerapkan ESG, masih terdapat hambatan, seperti kesulitan mencari indikator kinerja dan kurang pemahaman terhadap isu ESG (Katadata, 2022). Sementara itu, *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015, menjadi landasan tujuan global dengan 17 pilar pembangunan berkelanjutan yang mencakup aspek sosial, ekonomi, lingkungan, hukum, dan tata kelola (Oktaviani, 2022). ESG dan SDGs saling terkait, di mana ESG berfungsi sebagai kerangka kerja yang membantu perusahaan mengukur kredibilitas mereka dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, sementara SDGs memberikan arah untuk menciptakan dunia yang lebih baik dengan mengurangi ketidakpastian, pola hidup tidak sejahtera, dan mengatasi perbedaan kelompok. Integrasi faktor ESG ke dalam operasional perusahaan menjadi kunci untuk mendukung pencapaian SDGs, menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan dan adil (Mirekel, 2023).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengeluarkan Permen LHK No. 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) untuk mengevaluasi kinerja lingkungan perusahaan dengan bertujuan untuk mendorong perusahaan-perusahaan untuk mematuhi aturan lingkungan dan menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan. Program PROPER mulai dilakukan pada tahun 1997 yang diikuti oleh 85 perusahaan. Di tahun 2022, program PROPER telah diikuti oleh 3.200 perusahaan yang terdiri dari 1.180 agroindustri, 1.356 manufaktur prasarana jasa, dan 664 pertambangan energi migas, dimana diantaranya dari 51 perusahaan telah mendapatkan PROPER Emas pada tahun 2022, sebanyak 170 perusahaan mendapatkan peringkat Hijau, 2.031 perusahaan mendapatkan peringkat Biru, 887 perusahaan mendapatkan peringkat Merah, dan 2 perusahaan mendapatkan peringkat Hitam (PROPER, 2022).

Global Sustainability Standards Board (GSSB) merupakan bagian integral dari struktur tata kelola *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI membantu organisasi memahami dan mengelola dampak eksternalitas mereka, serta membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan melalui pelaporan transparan (*Global Reporting Initiative*, 2022). Selain itu, *Carbon Disclosure Project* (CDP) merupakan organisasi nirlaba yang mengelola sistem pengkualifikasi pemanasan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



lingkungan untuk berbagai entitas seperti investor, perusahaan, kota, negara, dan region (Carbon Disclosure Project, 2023). Pada tahun 2021, lebih dari 13.000 perusahaan global melaporkan data melalui CDP, mencakup lebih dari setengah kapitalisasi pasar global. Di Indonesia, 76 dari 222 perusahaan yang diminta untuk melaporkan tindakan lingkungan melakukannya melalui CDP, dengan 74 di antaranya fokus pada energi dan emisi dalam kuesioner perubahan iklim.

PT Bukit Asam Tbk. telah mengimplementasikan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) bernama *Bamboo for Life* di Pelabuhan Tarahan, Lampung. Program ini secara strategis terintegrasi dengan kompetensi inti perusahaan, fokus pada konservasi bambu untuk mengatasi masalah lingkungan dan sosial di wilayah operasional. Desa Sidomulyo menjadi lokasi utama program ini, mengatasi masalah seperti perceraian, pengangguran, putus sekolah, kemiskinan, lansia, dan perilaku hidup tidak sehat (PTBA, 2022). Program ini juga menangani masalah limbah tumpukan dan kurangnya pengetahuan serta pemanfaatan bambu. PT Bukit Asam juga mencapai keberlanjutan dengan memperoleh penghargaan PROPER Emas selama tiga tahun berturut-turut (2020-2022) sebagai hasil dari upaya hilirisasi bambu pada tahun 2019 (Khoirul, 2022).

1.1 Teori Legitimasi

Legitimasi merupakan persepsi umum mengenai kesesuaian tindakan suatu entitas dalam sistem norma, nilai, dan keyakinan sosial (Suchman, 1995). Organisasi mengejar legitimasi untuk berbagai alasan, dan kompleksitas serta efektivitas kegiatan legitimasi bervariasi tergantung pada tujuan, penilaian. Menurut perspektif berorientasi sistem, entitas dipengaruhi oleh masyarakat tempat beroperasi (Deegan, 2002). Manajemen dapat memengaruhi pandangan terhadap organisasi dengan kebijakan pengungkapan perusahaan. Teori legitimasi menekankan tanggung jawab perusahaan untuk bertindak sesuai dengan aturan dan standar masyarakat, memperoleh penerimaan dengan menerapkan *corporate social responsibility* (CSR) (Ningsih & Cheisviyanny, 2019). Perusahaan mendapatkan legalitas setelah diterima oleh masyarakat. Organisasi umumnya berusaha menstabilkan lingkungan dengan mengelola kinerja bisnis terkait biaya sosial dan menjaga legitimasi sosial dan politik. Keseimbangan antara kinerja bisnis yang bertanggung jawab secara sosial, harapan pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci untuk kelangsungan bisnis dalam lingkungan yang dinamis (Ullmann, 1979).

1.2 Teori Pemangku Kepentingan

Menurut Freeman & David (1983), teori pemangku kepentingan membahas hubungan antara pemangku kepentingan di perusahaan dengan pemegang saham yang bersifat komitmen dan tidak dapat dilanggar. Pemangku kepentingan, baik dalam arti luas maupun sempit, merujuk pada kelompok atau individu yang memiliki kemampuan memengaruhi atau dipengaruhi oleh tujuan organisasi. Interaksi ini menciptakan tekanan bagi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan pemangku kepentingan, dengan manajer memiliki tugas untuk memberikan klarifikasi melalui pengungkapan.

1.3 Teori Perubahan

Teori perubahan melibatkan proses refleksi berkelanjutan untuk menjelajahi perubahan, bagaimana itu terjadi, dan implikasinya dalam konteks, sektor, atau kelompok tertentu (James, 2011). Ini mencakup empat dimensi perubahan sosial: perubahan yang muncul, perubahan transformatif, perubahan yang dapat diprediksi, dan perubahan berbasis masalah. Teori ini menekankan perubahan paradigma dalam mendefinisikan realitas untuk mencapai hasil yang lebih baik. Proses perubahan melibatkan empat fase utama: kepuasan, penolakan, kebingungan, dan renovasi. Dalam konteks institusi, terdapat lembaga formal (berbasis norma tertulis) dan lembaga non-formal (dinamika tidak tertulis yang mengatur masyarakat). Proses partisipatif perubahan juga dipengaruhi oleh penggunaan kekuasaan, basis pengetahuan, dan identitas, yang dapat mempengaruhi posisi dan kepentingan aktor yang terlibat dalam proses perubahan tersebut (Eguren, 2011).

1.4 Environmental, Social, and Governance (ESG)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber dan menyebutkan nama penulisnya.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ESG adalah kerangka kerja untuk menilai praktik dan kinerja bisnis dalam isu-isu keberlanjutan dan tanggung jawab. Investasi ESG mengacu pada standar perilaku perusahaan yang digunakan oleh investor sosial yang sadar untuk menyaring investasi potensial. Dalam merespons permintaan informasi ESG yang meningkat, banyak organisasi kini fokus pada pelaporan kinerja ESG dan upaya peningkatan keberlanjutan (IBM, 2022). Beberapa negara telah menerapkan regulasi wajib pengungkapan ESG, sementara di tingkat global, ada upaya untuk mengembangkan standar pengungkapan ESG internasional (Krueger et al., 2021).

2. Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah PT Bukit Asam Tbk. Penelitian yang dilakukan menggunakan desain penelitian studi kasus. Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan studi dokumentasi, yang berarti melihat dan membandingkan data dari peristiwa sebelumnya. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keberlanjutan yang diambil dari situs masing-masing subjek penelitian dan diterbitkan selama periode 2018–2022. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu: (1) Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan untuk periode tahun 2022; (3) Perusahaan yang mendapatkan penghargaan PROPER Emas dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk periode tahun 2022. Dalam analisis pada penelitian ini menggunakan metode content analysis.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Penilaian Materialitas

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) secara rinci menggambarkan pendekatan dan definisi materialitas dalam laporan keberlanjutannya selama periode 2018-2022. Definisi tersebut terdiri dari 19 kata kunci dengan pemangku kepentingan menjadi kata kunci paling dominan selama 5 tahun, diikuti oleh Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan selama 4 tahun.

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) secara rinci melibatkan pemangku kepentingan dalam penilaian materialitas selama periode 2018-2022, mengikuti empat tahap yang mencakup tinjauan, penentuan aspek material, identifikasi, dan evaluasi dampak. Pada tahun 2018-2020, identifikasi pemangku kepentingan mencapai puncaknya dengan tujuh kategori, sementara tahun 2021-2022 mengidentifikasi enam kategori. Kategori yang paling sering diidentifikasi termasuk pelanggan, pemegang saham, pegawai, pemerintah, mitra kerja, supplier, dan media massa. Pemangku kepentingan seperti masyarakat dan komunitas lokal juga teridentifikasi pada tahun 2018-2020.

Pertemuan keterlibatan dengan pemangku kepentingan diuraikan oleh PTBA dalam laporan keberlanjutannya, mencakup jenis pertemuan dan frekuensinya. Pendekatan manajemen terhadap isu materialitas bervariasi selama lima tahun, dengan tahun 2018 melibatkan Komite Lingkungan, tahun 2019 melibatkan Komite Risiko Usaha, CSR, dan lainnya, sementara tahun 2020 melibatkan organisasi lingkungan pimpinan GM Unit Pertambangan. Pada tahun 2021-2022, pendekatan manajemen diambil oleh Tim ESG, mencerminkan komitmen berkelanjutan PTBA terhadap isu-isu materialitas.

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mengidentifikasi masalah material utama dalam laporan keberlanjutan tahun 2018-2022 yang dapat dilihat pada Gambar 4.1. Puncak identifikasi terjadi pada tahun 2020 dengan 28 masalah, sementara tahun 2021 memiliki jumlah masalah material utama yang lebih sedikit, yaitu 15 masalah. PTBA menggunakan matriks materialitas untuk menetapkan prioritas masalah, yang dibagi menjadi kategori "Rendah", "Sedang", dan "Tinggi". Tahun 2018 tidak mengungkapkan tingkat prioritas, sementara tahun 2019-2022 menampilkan matriks materialitas dengan puncak prioritas tinggi pada tahun 2020 dengan 21 topik. Tahun 2019 menjadi yang kedua tertinggi dengan 19 topik, sementara tahun 2021 mencatat jumlah terendah dengan 13 masalah material utama tingkat tinggi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

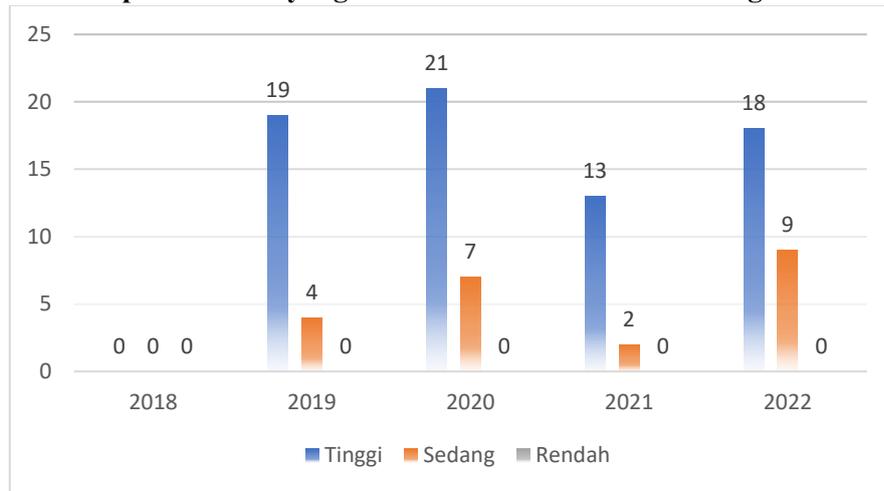
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 4. 1
Jumlah Topik Material yang Diidentifikasi Berdasarkan Tingkat Prioritasnya



Sumber: Data diolah peneliti (2023)

PT Bukit Asam (PTBA) menunjukkan pemahaman mendalam terhadap materialitas dalam pelaporan keberlanjutan. Dengan fokus pada pemangku kepentingan, PTBA secara konsisten mengidentifikasi dan merespons isu-isu material, menegaskan komitmen terhadap transparansi. Respons terhadap masalah material dengan matriks penentuan prioritas mencerminkan adaptabilitas perusahaan terhadap tuntutan sosial dan lingkungan. Identifikasi pemangku kepentingan utama selama lima tahun terakhir mencerminkan kesinambungan hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan. Langkah-langkah ini juga dapat dihubungkan dengan teori legitimasi, di mana PTBA berusaha mempertahankan dukungan dan reputasi positif dengan transparan dan melibatkan pemangku kepentingan. Komitmen terhadap identifikasi dan interaksi dengan pemangku kepentingan utama sesuai dengan prinsip *stakeholder inclusiveness* GRI. Respons proaktif PTBA terhadap identifikasi masalah material mencerminkan adaptabilitas dan komitmen terhadap perubahan, sesuai dengan teori perubahan.

3.2 Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon

Berikut ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan metode skoring berdasarkan 18 sub kategori yang dijelaskan pada Choi et. al. (2013) terhadap laporan keberlanjutan PT Bukit Asam Tbk. dari tahun 2018–2022. Skoring dilakukan terhadap 2 aspek, yaitu aspek kuantitatif dan aspek kualitatif. Berikut ini adalah pemaparan hasil beserta pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

a. Analisis Kesesuaian Pengungkapan Emisi Karbon Berdasarkan 18 Sub-Kategori

Tabel 4.1 di bawah ini menunjukkan kesesuaian pengungkapan emisi karbon pada laporan keberlanjutan PT Bukit Asam Tbk. berdasarkan 18 sub-kategori selama tahun 2018-2022.

Tabel 4. 1
Hasil Perhitungan Kesesuaian Pengungkapan Emisi Karbon Selama 5 Tahun

Tahun	Total	%	Tingkat
2018	4	22.22%	Rendah
2019	7	38.89%	Rendah
2020	11	61.11%	Sedang
2021	13	72.22%	Tinggi
2022	15	83.33%	Tinggi

Sumber: Data diolah peneliti (2023)



Berdasarkan hasil pada tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa PT Bukit Asam Tbk. secara konsisten terus meningkatkan tingkat kesesuaian pengungkapan dari tahun 2018-2022. Pada tahun 2018, PT Bukit Asam Tbk. mengungkapkan 4 dari 18 sub-kategori yang ada pada acuan CDP yang telah dimodifikasi oleh Choi et al. (2013) atau sebesar 22,22%. Ini merupakan tahun di mana tingkat kesesuaian pengungkapan emisi karbon terendah. Sedangkan tahun yang memiliki tingkat kesesuaian tinggi terdapat pada tahun 2021 dan 2022, di mana PT Bukit Asam Tbk. mengungkapkan 13 dari 18 sub-kategori atau 72,22% pada tahun 2021, dan mengungkapkan 15 dari 19 sub-kategori atau 83,33% pada tahun 2022.

b. Analisis Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon Berdasarkan 5 Tahun

Tabel 4.2 menunjukkan hasil skor rata-rata kualitas pengungkapan emisi karbon pada PT Bukit Asam Tbk. selama tahun 2018-2022 dengan pendekatan aspek kuantitatif.

Tabel 4. 2
Hasil Perhitungan Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon Selama 5 Tahun (Aspek Kuantitatif)

Tahun	Total	Rata-rata	Peringkat	Tingkat
2018	9.00	0.50	5	Rendah
2019	21.00	1.17	4	Rendah
2020	36.00	2.00	3	Tinggi
2021	44.00	2.44	2	Tinggi
2022	49.00	2.72	1	Tinggi

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel di atas, kualitas pengungkapan emisi karbon secara kuantitatif paling tinggi yaitu tahun 2022 dengan skor rata-rata yaitu 2,72. Selanjutnya pada peringkat kedua, tahun 2021 memiliki skor rata-rata 2,44 dengan predikat tinggi. Tahun 2020 berada pada peringkat ketiga dengan skor rata-rata 2,00 dengan predikat tinggi. Sedangkan di peringkat keempat, tahun 2019 dengan skor rata-rata 1,17 dengan predikat rendah. Tahun 2018 adalah kualitas pengungkapan paling rendah dengan skor rata-rata 0,50.

Tabel 4.3 menunjukkan hasil skor rata-rata kualitas pengungkapan emisi karbon pada laporan keberlanjutan PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2018-2022 dengan memperhatikan aspek kualitatif.

Tabel 4. 3
Hasil Perhitungan Pengungkapan Emisi Karbon Selama 5 Tahun (Aspek Kualitatif)

Tahun	Total	Rata-rata	Peringkat	Tingkat
2018	12	0.67	5	Rendah
2019	29	1.61	4	Sedang
2020	42	2.33	3	Tinggi
2021	48	2.67	2	Tinggi
2022	55	3.06	1	Tinggi

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel di atas, kualitas pengungkapan emisi karbon secara kualitatif paling tinggi yaitu tahun 2022 dengan skor rata-rata yaitu 3,06. Selanjutnya pada peringkat kedua, tahun 2021 memiliki skor rata-rata 2,67 dengan predikat tinggi. Tahun 2020 berada pada peringkat ketiga dengan skor rata-rata 2,33 dengan predikat tinggi. Sedangkan di peringkat keempat, tahun 2019 dengan skor rata-rata 1,61 dengan predikat sedang. Tahun 2018 adalah kualitas pengungkapan paling rendah dengan skor rata-rata 0,67.

Gambar 4.1 di bawah ini menunjukkan pemetaan tingkat kesesuaian dan tingkat kualitas pengungkapan (secara kuantitatif dan kualitatif) untuk 5 tahun yang menjadi sampel penelitian ini.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Gambar 4. 2
Pemetaan Tingkat Kesesuaian dan Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon Selama 5 Tahun

		Tingkat Kualitas Kuantitatif								
		R			S			T		
Tingkat Kesesuaian	T									2021-2022
	S									2020
	R	2018	2019							
		R	S	T	R	S	T	R	S	T
Tingkat Kualitas Kualitatif										

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa, pada tahun 2021 dan 2022 merupakan tahun di mana PT Bukit Asam Tbk. mengungkapkan laporan keberlanjutan dengan tingkat kesesuaian dan kualitas pengungkapan tertinggi selama 5 tahun terakhir. Sedangkan tahun 2018, merupakan tahun dengan tingkat kesesuaian dan kualitas pengungkapan terendah diantara tahun 2018-2022.

c. Analisis Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon Berdasarkan 5 Kategori

Tabel 4.4 di bawah ini menunjukkan hasil skor rata-rata kualitas pengungkapan emisi karbon pada laporan keberlanjutan berdasarkan 5 kategori selama tahun 2018-2022 dengan memperhatikan aspek kuantitatif.

Tabel 4. 4
Hasil Perhitungan Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon Berdasarkan 5 Kategori (Aspek Kuantitatif)

Tahun	CC	GHG	EC	RC	ACC
2018	0	0	4	2	3
2019	0	7	4	10	0
2020	2	13	6	10	5
2021	6	20	4	10	4
2022	6	21	8	10	4
Rata-rata	2.8	12.2	5.2	8.4	3.2
Peringkat	5	1	3	2	4

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kategori GHG merupakan kategori dengan skor rata-rata kuantitatif tertinggi, yaitu sebesar 12,2. Kemudian kategori RC berada pada peringkat kedua dengan skor rata-rata sebesar 8,4. Kategori EC pada peringkat ketiga dengan skor rata-rata 5,2. Kategori ACC pada peringkat keempat dengan skor rata-rata sebesar 3,2. Terakhir, kategori CC pada peringkat kelima dengan skor rata-rata terendah, yaitu 2,8.

Tabel 4.5 menunjukkan hasil skor rata-rata kualitas pengungkapan emisi karbon pada laporan keberlanjutan berdasarkan 5 kategori selama tahun 2018-2022 dengan memperhatikan aspek kualitatif.

Tabel 4. 5
Hasil Perhitungan Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon Berdasarkan 5 Kategori (Aspek Kualitatif)

Tahun	CC	GHG	EC	RC	ACC
-------	----	-----	----	----	-----

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



2018	0	0	4	5	3
2019	0	13	4	12	0
2020	3	14	10	12	3
2021	6	23	4	12	3
2022	7	23	7	12	6
Rata-rata	3.2	14.6	5.8	10.6	3
Peringkat	4	1	3	2	5

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kategori GHG merupakan kategori dengan skor rata-rata kuantitatif tertinggi, yaitu sebesar 14,6. Kemudian kategori RC berada pada peringkat kedua dengan skor rata-rata sebesar 10,6. Kategori EC pada peringkat ketiga dengan skor rata-rata sebesar 5,8. Kategori CC pada peringkat keempat dengan skor rata-rata sebesar 3,2. Terakhir, kategori ACC pada peringkat kelima dengan skor rata-rata terendah, yaitu 3.

Gambar 4. 3

Pemetaan Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon Secara Kuantitatif dan Kualitatif Berdasarkan 5 Kategori

		Kualitatif				
		5	4	3	2	1
Kuantitatif	1					GHG
	2				RC	
	3			EC		
	4	ACC				
	5		CC			

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Dari gambar di atas, dapat diartikan bahwa secara umum, GHG merupakan kategori dengan kualitas pengungkapan paling terbaik secara kuantitatif dan kualitatif dari 5 kategori yang ada. Sedangkan ACC merupakan kategori dengan kualitas pengungkapan paling rendah secara kuantitatif dan kualitatif dari 5 kategori yang ada.

d. Analisis Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon Berdasarkan 18 Sub-Kategori

Tabel 4.6 menunjukkan hasil skor rata-rata kualitas pengungkapan emisi karbon pada laporan keberlanjutan berdasarkan 18 sub-kategori selama tahun 2018-2022 dengan memperhatikan aspek kuantitatif.

Tabel 4. 6

Hasil Perhitungan Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon Berdasarkan 18 Sub-kategori (Aspek Kuantitatif)

Sub-kategori	Tahun					Rata-rata	Peringkat
	2018	2019	2020	2021	2022		
CC1	0	0	2	4	4	2	7
CC2	0	0	0	2	2	0.8	13
GHG1	0	2	3	2	2	1.8	8
GHG2	0	0	0	0	0	0	16
GHG3	0	2	2	2	2	1.6	11
GHG4	0	3	4	5	5	3.4	3
GHG5	0	0	0	4	5	1.8	8
GHG6	0	0	2	2	2	1.2	12

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



GHG7	0	0	2	5	5	2.4	6
EC1	3	3	4	2	5	3.4	3
EC2	1	1	2	2	3	1.8	8
EC3	0	0	0	0	0	0	16
RC1	2	5	5	5	4	4.2	1
RC2	0	0	0	0	2	0.4	14
RC3	0	5	5	5	4	3.8	2
RC4	0	0	0	0	0	0	16
ACC1	3	0	5	4	2	2.8	5
ACC2	0	0	0	0	2	0.4	14

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel di atas, kualitas pengungkapan kuantitatif pada sub-kategori RC1 merupakan yang paling tinggi dengan skor rata-rata yaitu 4,2. Ini menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan sub-kategori RC1 sebanyak 1 halaman kertas A4 hingga lebih dari satu halaman kertas A4. Kualitas pengungkapan yang paling rendah adalah sub-kategori GHG2, GHG6, dan RC4, di mana selama 5 tahun, PT Bukit Asam Tbk. tidak mengungkapkan informasi pada sub-kategori ini. Di peringkat 14, ada sub-kategori RC2 dan ACC2 dengan skor rata-rata 0,4. Ini menunjukkan bahwa PT Bukit Asam Tbk. tidak mengungkapkan informasi terkait sub-kategori tersebut, dan ada pengungkapan di tahun 2022 tetapi hanya berupa kalimat saja.

Tabel 4.7 menunjukkan hasil skor rata-rata kualitas pengungkapan emisi karbon pada laporan keberlanjutan berdasarkan 18 sub-kategori selama tahun 2018-2022 dengan memperhatikan aspek kualitatif.

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon Berdasarkan 18 Sub-kategori (Aspek Kualitatif)

Sub-kategori	Tahun					Rata-rata	Peringkat
	2018	2019	2020	2021	2022		
CC1	0	0	3	3	3	1.8	10
CC2	0	0	0	3	4	1.4	12
GHG1	0	3	3	3	3	2.4	7
GHG2	0	0	0	0	0	0	16
GHG3	0	5	2	5	3	3	5
GHG4	0	5	5	5	5	4	2
GHG5	0	0	0	3	5	1.6	11
GHG6	0	0	2	2	2	1.2	13
GHG7	0	0	2	5	5	2.4	7
EC1	2	2	5	2	5	3.2	4
EC2	2	2	5	2	2	2.6	6
EC3	0	0	0	0	0	0	16
RC1	5	6	6	6	5	5.6	1
RC2	0	0	0	0	5	1	14
RC3	0	6	6	6	2	4	2
RC4	0	0	0	0	0	0	16
ACC1	3	0	3	3	3	2.4	7
ACC2	0	0	0	0	3	0.6	15

Sumber: Data diolah peneliti (2023)



Berdasarkan tabel di atas, kualitas pengungkapan secara kualitatif pada sub-kategori RC1 merupakan yang paling tinggi dengan skor rata-rata yaitu 5,6. Ini menunjukkan bahwa secara rata-rata PT Bukit Asam Tbk. mengungkapkan mengenai EC1 secara kualitatif dan non-moneter atau moneter dan non-moneter. Kualitas pengungkapan pada sub-kategori GHG2, EC3, dan RC4 tidak diungkap oleh perusahaan selama 5 tahun terakhir ini. Sedangkan, sub-kategori ACC2 menduduki peringkat 15. Ini menunjukkan bahwa mulainya diungkapkan sub-kategori ini tetapi hanya kalimat saja, belum terperinci.

Gambar 4. 4
Pemetaan Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon Secara Kuantitatif dan Kualitatif Berdasarkan 18 Sub-kategori

	Kualitatif																	
	18	17	16	15	14	13	12	11	10	9	8	7	6	5	4	3	2	1
1																		RC1
2																	RC3	
3															EC1		GHG4	
4																		
5												ACC1						
6												GHG7						
7																		
8								GHG5				GHG1	EC2					
9																		
10												CC1						
11														GHG3				
12						GHG6												
13								CC2										
14					ACC2	RC2												
15																		
16																		
17																		
18																		

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Sub-kategori RC1 mendapatkan peringkat 1 secara kuantitatif dan kualitatif. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam laporan keberlanjutannya, PT Bukit Asam Tbk. memberikan informasi mengenai rincian rencana atau strategi untuk mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sebanyak 1 halaman kertas A4 hingga lebih dari 1 halaman kertas A4. Sedangkan secara kualitatif, dijelaskan secara kualitatif dan non-moneter atau moneter dan non-moneter. Secara kuantitatif, sub-kategori RC1 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sedangkan, secara kualitatif, RC1 memiliki angka yang tinggi dari tahun ke tahun. Artinya, PT Bukit Asam Tbk. semakin merinci dalam mengungkapkan RC1, termasuk dengan mengungkapkan informasi moneter dan non-moneter di dalamnya. Sub-kategori GHG2, EC3, dan RC4 memiliki peringkat paling rendah, yaitu di peringkat ke-18 dengan skor rata-rata masing-masing sebesar 0. Ini berarti PT Bukit Asam Tbk. selama 5 tahun terakhir tidak mengungkapkan informasi terkait 18 sub-kategori.

PT Bukit Asam (PTBA) telah secara konsisten dan meningkatkan kualitas pengungkapan emisi karbon selama lima tahun terakhir (2018-2022), mencerminkan kesadaran dan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. PTBA menduduki peringkat tertinggi dalam emisi karbon, khususnya Gas Rumah Kaca (GHG), menunjukkan komitmen mendukung target *Net Zero Emission* pada tahun 2060. Tindakan cepat PTBA dalam mengurangi emisi dan fokus pada sub-kategori RC1 mencerminkan keterlibatan perusahaan dalam mengatasi perubahan iklim dan mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya nomor 13. Melalui pengungkapan yang transparan, PTBA membangun legitimasi dengan mematuhi kebijakan pemerintah dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, terutama masyarakat lokal. PTBA menunjukkan komitmen nyata terhadap inisiatif perubahan, tidak hanya mengikuti perubahan, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif.

3.3 Tata Kelola Perusahaan

PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan dan kepedulian lingkungan melalui pembentukan Komite Lingkungan di setiap unit perusahaan, seperti

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Chikita milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Unit Pertambangan Tanjung Enim, Unit Pelabuhan Tarahan, dan Unit Dermaga Kertapati. Komite ini dipimpin oleh *General Manager* masing-masing unit, dan bertujuan menangani isu-isu lingkungan, mencakup pengembangan masyarakat, efisiensi energi, perlindungan keanekaragaman hayati, dan pengelolaan limbah. PTBA juga berkomitmen ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja lokal, bekerja sama dengan pemasok lokal, dan menyerap tenaga kerja setempat.

Dalam kerangka Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, PTBA terus meningkatkan dana Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), yang mencapai Rp. 217,38 miliar pada tahun 2022. Program ini mencakup inisiatif berkelanjutan seperti *Bamboo for Life*. Program ini dimulai untuk mengatasi masalah lingkungan di sekitar Pelabuhan Tarahan dan telah berkembang menjadi inisiatif yang memberdayakan masyarakat melalui berbagai kegiatan.

Program tusuk sate Bukit Asam dimulai pada tahun 2018, sebagai kelanjutan dari penanaman pohon bambu. PT Bukit Asam Tbk memandu produksi tusuk sate untuk kelompok rentan, terutama orang tua di Sidomulyo. Paguyuban Krajan berkolaborasi dengan skema padat karya, melibatkan orang tua, janda, difabel, dan Rumah Tangga Miskin. Pada tahun 2022, 99 lansia, termasuk 76 dari Rumah Tangga Miskin, 5 penyandang disabilitas, 9 duda, dan 9 janda, terlibat dalam program ini dengan kapasitas produksi 47 kg per bulan. Setiap peserta mendapatkan tambahan pendapatan bulanan sekitar Rp545.455, atau 100,38% dari hasil penjualan tusuk sate. Keuntungan juga digunakan untuk membayar gaji guru dan memberikan beasiswa sekolah gratis.

Limbah tusuk sate yang belum diproses diubah menjadi Pupuk Asap Cair Cuka Bambu melalui inisiatif PT Bukit Asam Pelabuhan Tarahan dan mitra. Teknologi sederhana ini diterapkan di Dusun Rejo Agung II, Desa Tanjungagung, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan. Pupuk ini terbukti efektif dalam mengurangi penggunaan pestisida pada tanaman sayur, dengan penelitian menunjukkan penurunan tingkat serangan hama dan intensitas serangan. Sebanyak 28,53 ton limbah bambu diolah menjadi 199.710 liter pupuk, didistribusikan kepada 20 petani di Desa Tanjung Agung, meningkatkan pendapatan rata-rata petani sebesar 104,90%. Pemberdayaan juga melibatkan anggota masyarakat seperti janda, duda, penyandang disabilitas, mantan narapidana, dan Rumah Tangga Miskin. Produk ini saat ini dalam proses pengajuan hak paten.

PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) menerapkan inisiatif pemanfaatan limbah karet fender dari proses bisnis pengiriman di pelabuhan. Sebanyak 1,75 ton limbah padat non-B3 berhasil diolah menjadi bahan produksi mesin tusuk sate dan APU PTBA. Program ini memberikan keuntungan ekonomi kepada masyarakat dengan meningkatkan pendapatan, juga menyediakan bahan bagi PTBA. Melalui inisiatif ini, dua mantan narapidana di Desa Sidomulyo berhasil diberdayakan, meningkatkan rata-rata pendapatan mereka sebesar Rp1.250.000 per bulan.

Keberhasilan Program *Bamboo for Life* dapat dihitung melalui rasio *Social Return on Investment* (SROI). Adapun rasio SROI pada program ini adalah pada tahun 2017 sebesar 5,43, tahun 2018 sebesar 8,64, tahun 2019, sebesar 10,76, tahun 2020 sebesar 13,27, dan tahun 2021 sebesar 15,57 (PTBA, 2022). Sedangkan, pada tahun 2022, rasio SROI sebesar 5,91 (PROPER, 2023). Rasio SROI tahun 2022 tersebut telah di verifikasi langsung oleh Hamdani selaku Wakil Ketua Komite Lingkungan Unit Pelabuhan Tarahan (Social Investment Indonesia, 2023). Melalui Program *Bamboo for Life*, PTBA meraih penghargaan PROPER Emas dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan selama tiga tahun berturut-turut pada tahun 2020, 2021, dan 2022.

Manfaat program *Bamboo for Life* dirasakan dampaknya pada lingkungan. Hasil pemberdayaan lingkungan yang dilakukan PTBA yaitu: serapan karbon sebesar 616 ton CO₂ per tahun, kontribusi O₂ sebesar 1.021 ton O₂ per tahun, penurunan emisi sebesar 19.738 ton CO₂e, dan konservasi bambu yang ditanami sebanyak 2.332 batang bambu pada tahun 2022 (Social Investment Indonesia, 2023).

PT Bukit Asam (PTBA) telah menunjukkan komitmen tinggi terhadap tata kelola perusahaan yang baik melalui program strategis seperti *Bamboo for Life*. PTBA membentuk Komite Lingkungan dan mengalokasikan dana untuk kegiatan Tata Kelola Sosial Lingkungan (TJSL). Program ini, terutama di Pelabuhan Tarahan, telah memberikan manfaat signifikan kepada masyarakat, khususnya lansia, dengan pelatihan pengolahan bambu menjadi tusuk sate dan cuka bambu. Keberhasilan program ini dinilai dengan tingkat *Social Return on Investment* (SROI) pada

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tahun 2022 sebesar 5,91 atau setiap Rp. 1.000.000 yang dikeluarkan perusahaan dapat menghasilkan manfaat sebesar Rp. 5.910.000. Program ini merupakan wujud keberhasilan dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya pada nomor 1 Tanpa Kemiskinan, nomor 8 Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, nomor 10 Berkurangnya Kesenjangan, nomor 11 Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan, nomor 13 Penanganan Perubahan Iklim, dan nomor 17 Kemitraan untuk Mencapai Tujuan.

Penghargaan PROPER Emas dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan selama tiga tahun berturut-turut menandakan keunggulan lingkungan dan komitmen etika bisnis PTBA. Prestasi ini memperkuat legitimasi perusahaan di mata pemangku kepentingan eksternal, menegaskan bahwa PTBA telah memenuhi harapan masyarakat lokal dan mendapat pengakuan positif atas kontribusinya terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Program *Bamboo for Life* mencerminkan tidak hanya tanggung jawab sosial dan lingkungan PTBA, tetapi juga peran aktifnya dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat dan lingkungan sekitar.

4. Kesimpulan Dan Saran

Dalam mempertahankan posisi perusahaan yang berkelanjutan, perusahaan harus menerapkan konsep ESG dan diungkapkan melalui *sustainability report*. Hal tersebut memungkinkan perusahaan dapat memahami dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan serta tata kelola yang baik sehingga memberikan manfaat kepada perusahaan dan pemangku kepentingan. Penilaian materialitas dilakukan dengan baik, mencakup identifikasi masalah utama dan mempertimbangkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pengungkapan emisi karbon mengalami peningkatan, meskipun beberapa indikator belum diungkapkan secara maksimal. Tata kelola perusahaan diungkapkan secara lengkap, termasuk program-program sosial yang meraih PROPER Emas dengan rasio *Social Return on Investment* (SROI) sebagai indikator keberhasilan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada manajemen PT Bukit Asam Tbk. untuk tetap konsisten meningkatkan tingkat pengungkapan dalam mengimplementasikan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada sustainability report. Peningkatan informasi terkait penilaian materialitas, pengungkapan emisi karbon, tata kelola perusahaan, dan Social Return on Investment diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Bagi investor, disarankan agar lebih mempertimbangkan prinsip ESG dalam metode berinvestasi, mengintegrasikan analisis laporan keuangan dan non-keuangan. Hal ini dapat memberikan wawasan terbaru dan mendalam untuk membuat keputusan investasi yang lebih berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, diusulkan agar fokus pada perusahaan yang menerima penghargaan atas kinerja lingkungan dan sosial selain PROPER, seperti ASRRAT, guna mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendalam dalam konteks implementasi ESG.

Daftar Pustaka

- Carbon Disclosure Project. (2023). *CDP*. Carbon Disclosure Project. <https://www.cdp.net/en>
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosure. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Daruri, A. D. (2023). *Usaha Batu Bara Berbasis ESG*. Investor.Id. <https://investor.id/investory/334373/usaha-batu-bara-berbasis-esg>
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Eguren, I. R. (2011). Theory of Change: A thinking and action approach to navigate in the complexity of social change processes. In *UNDP* (Vol. 1, Issue 1).
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*.
- Freeman, R. E., & David, L. R. (1983). Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance. *California Management Review*, 25(3), 88–106.



<https://doi.org/10.2307/41165018>

- Furoida, A., & Susilowati, I. (2021). The Negative Externality of Mining Activities in Brown Canyon. *Economics Development Analysis Journal*, 10(4), 450–462. <https://doi.org/10.15294/edaj.v10i4.47256>
- Global Reporting Initiative. (2022). The GRI Standards: A Guide for Policy Makers. *Gri*, 1–19. <https://www.globalreporting.org/media/nmmnwfs/gri-policymakers-guide.pdf>
- IBM. (2022). *A Guide to ESG Reporting Frameworks*. <https://envizi.com/a-guide-to-esg-reporting-frameworks/#selecting>
- James, C. (2011). *THEORY OF CHANGE REVIEW A report commissioned by Comic Relief*. September.
- Katadata. (2023). *Indonesia Salah Satu Penghasil Emisi Karbon Sektor Energi Terbesar Global pada 2022*. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/11/indonesia-salah-satu-penghasil-emisi-karbon-sektor-energi-terbesar-global-pada-2022>
- Khoirul, A. (2022). *Tiga Tahun Berturut-Turut, PTBA Raih Penghargaan PROPER Emas*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221230143842-4-401541/tiga-tahun-berturut-turut-ptba-raih-penghargaan-proper-emas>
- Krueger, P., Sautner, Z., Tang, D. Y., & Zhong, R. (2021). The Effects of Mandatory ESG Disclosure around the World. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3832745>
- Liputan6.com. (2022). *Melihat Pentingnya Penerapan ESG di Sektor Batu Bara*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4978656/melihat-pentingnya-penerapan-esg-di-sektor-batu-bara>
- Liputan6.com. (2023). *Bahaya Limbah Batu Bara Terhadap Pencemaran Udara dan Air di Indonesia, Bagaimana Pencegahannya?* Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/hot/read/5372330/bahaya-limbah-batu-bara-terhadap-pencemaran-udara-dan-air-di-indonesia-bagaimana-pencegahannya?page=4>
- Mirekel. (2023). *Relevansi Hubungan ESG dengan SDG*. Mirekel. <https://mirekel.id/relevansi-hubungan-esg-dengan-sdg/>
- Ningsih, A. T., & Cheisviyanny, C. (2019). Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility PT. Bukit Asam, Tbk Berdasarkan Global Reporting Initiatives (GRI) dan Kaitannya Dengan Proper. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 846–864. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.118>
- Oktaviani, A. Y. (2022). *Bagaimana Pencapaian Sustainable Development Goals di Indonesia?* Kumparan. <https://kumparan.com/andiyusoktav/bagaimana-pencapaian-sustainable-development-goals-di-indonesia-1yHeQacJQgG/full>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *POJK No. 51 /POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik*. 1–15. <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Penerapan-Kuangan-Berkelanjutan-bagi-Lembaga-Jasa-Kuangan,-Emiten,-dan-Perusahaan-Publik.aspx>
- Prambadi, G. A. (2023). *Grant Thornton Jabarkan Manfaat dan Tantangan dari Laporan Keberlanjutan*. Republika Online. <https://ekonomi.republika.co.id/berita/rz2257456/grant-thornton-jabarkan-manfaat-dan-tantangan-dari-laporan-keberlanjutan>
- PROPER. (2022). *PROPER: Inovasi sosial untuk indonesia maju*. 1–246.
- PROPER. (2023). *Anugerah PROPER 2022: Recover Together, Recover Stronger*. 1–259.
- PTBA. (2022). *Sustainability Report 2022: Sustainability Commitment Towards Net Zero Emission*.
- Social Investment Indonesia. (2023). *SIRD #52 – PROPER Emas dan Hijau: Apakah Menjamin Manfaat untuk Seluruh Pemangku Kepentingan?* <https://www.youtube.com/watch?v=IIUxc5gk0eY&t=267s>
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *The Academy of Management Review*, 20(3), 571. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Ullmann, A. A. (1979). Corporate social reporting: Political interests and conflicts in Germany. *Accounting, Organizations and Society*, 4(1–2), 123–133. <https://doi.org/10.4324/9781351283007-27>

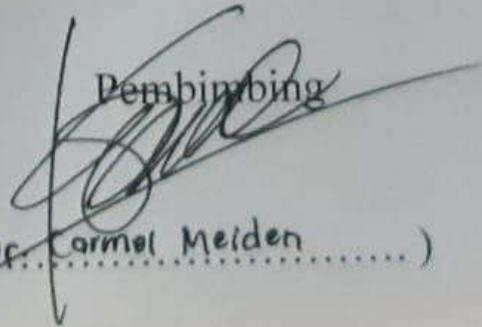
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengcantumkan sumber atau menyebutkan nama penulisannya. Dilarang mengutip hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

PERSETUJUAN RESUME
KARYA AKHIR MAHASISWA

Nama Mahasiswa / I : Yohannes Wibowo
: 38200332 Tanggal Sidang : 7 Maret 2024
Judul Karya Akhir : Analisis Implementasi Environment, Social, and Governance
Terintegrasi: Studi Kasus pada PT Bukit Asam Tbk.
Memperoleh PROPER Emas Tahun 2022 h. 13 hal.

Jakarta, Senin / 18 Maret 2024

Mahasiswa/I
(Yohannes Wibowo)

Pembimbing

(Dr. Carmel Meiden.....)

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.